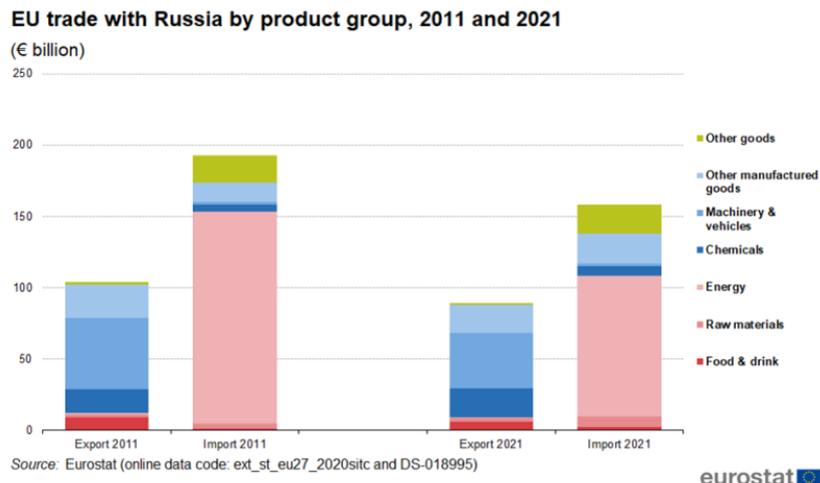


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketergantungan Uni Eropa pada pasokan energi yang tinggi dari Rusia (Ismiyatun & Cintia, 2022) telah menjadi sumber kekhawatiran, seiring dengan meningkatnya ketegangan politik antara Rusia-Ukraina (Kuzemko & Blondeel, 2022). Hal ini karena, sekitar seperempat dari semua energi yang digunakan di Uni Eropa merupakan gas alam dan banyak negara Uni Eropa mengimpor energi tersebut dari Rusia (European Commission, 2023). Beberapa negara Uni Eropa juga sangat bergantung pada sumber atau rute transportasi untuk sebagian besar dari gas mereka. Ketergantungan ini menimbulkan risiko terhadap pasokan energi yang berdampak negatif pada perekonomian di Uni Eropa. Berikut data perdagangan Uni Eropa dengan Rusia tahun 2011 dan 2021 berdasarkan jenis produk:



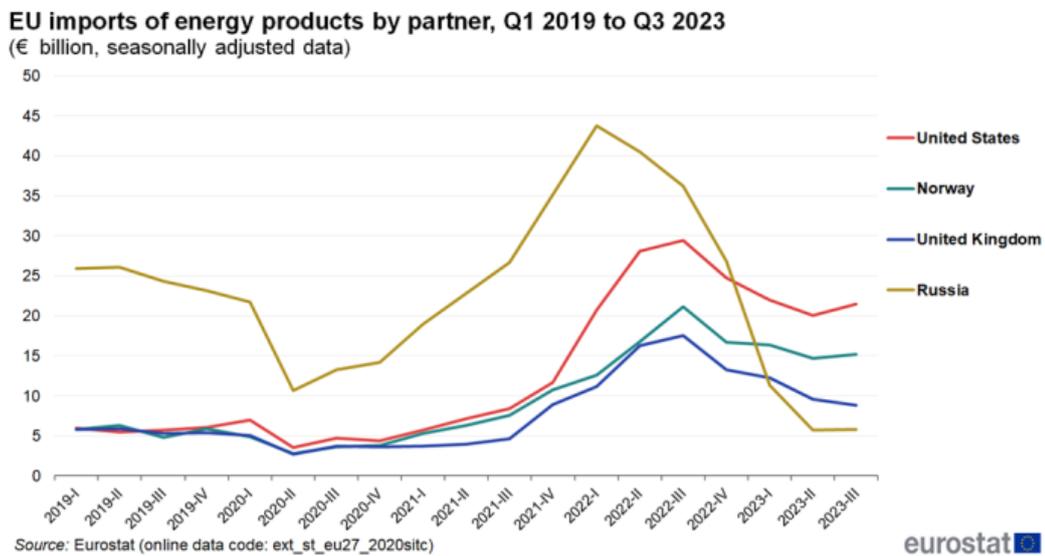
Gambar 1.1 Perdagangan Uni Eropa dengan Rusia

Sumber: eurostat

Berdasarkan data tersebut sektor energi merupakan produk utama dalam perdagangan Uni Eropa dengan Rusia. Pada tahun 2011 nilai ekspor Uni Eropa sebesar €103.8 *billion* dan impor sebesar €193.1 *billion* dengan impor terbesar pada sektor energi sebesar €148 *billion*. Sedangkan pada tahun 2021 nilai ekspor Uni Eropa sebesar €89.3 *billion* dan impor sebesar €158.5 *billion* dengan impor terbesar pada sektor energi sebesar €99.0 *billion* (eurostat, 2023).

Kestergantungan terhadap impor Rusia, menjadikan Rusia sebagai mitra dagang yang penting bagi Uni Eropa maupun sebaliknya.

Rusia sebagai negara dengan pemasok energi terbesar di Uni Eropa (EU) terutama gas alam (Riegert, 2022). Pada tahun 2020, Rusia memasok 24,4% dari total energi bruto yang ada di Uni Eropa, sementara produksi dalam negeri hanya dapat memenuhi 41,7% dari total kebutuhan energinya dengan stok energi sebesar 0,8%. Ini berarti Uni Eropa harus mengimpor sebesar 57,5% energi yang dikonsumsi selama tahun 2020. Sementara porsi energi Rusia dalam keseluruhan



Gambar 1.2 Impor Energi Uni Eropa terhadap mitra pada tahun 2019-2023

Sumber: eurostat

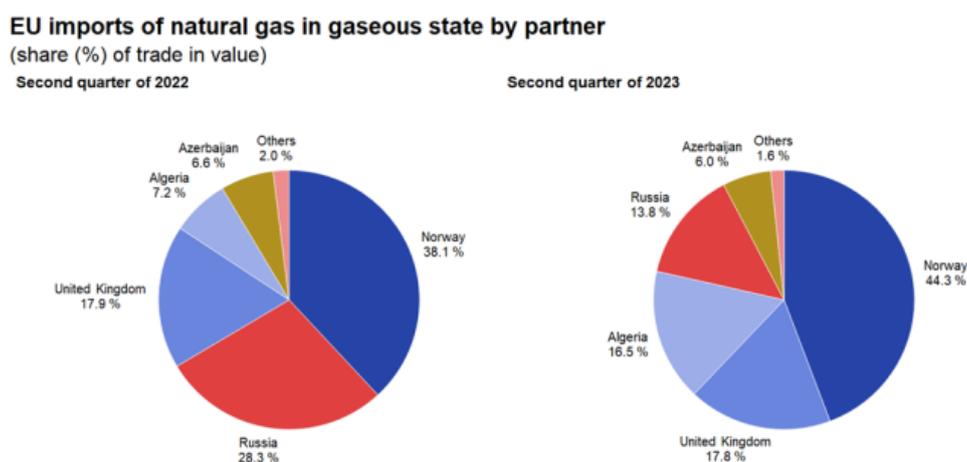
impor Uni Eropa mencapai 42,6%—lebih besar dari negara lain (Yanatma, 2023).

Menurut data di atas, impor produk energi Uni Eropa pada tahun 2019-2023 oleh beberapa mitra seperti Amerika Serikat, Norwegia, Inggris dan Rusia mengalami fluktuasi. Data menunjukkan bahwa impor Uni Eropa terhadap Rusia memiliki nilai yang paling besar dibandingkan dengan mitra dagang yang lain. Pada tahun 2019 kuartal I sampai 2023 kuartal III import produk energi terbesar terjadi pada tahun 2022 kuartal I. Namun, pada kuartal II tahun 2022 nilai impor Uni Eropa terhadap produk energi Rusia menurun drastis, hal ini disebabkan oleh

invasi Rusia ke Ukraina (eurostat, 2023). Hal ini memicu kecaman dan sanksi embargo dari Uni Eropa serta beberapa negara terhadap Rusia.

Invasi Rusia ke Ukraina pada bulan Februari 2022 menciptakan dampak besar di seluruh Uni Eropa, karena ketergantungan benua tersebut pada musuh geopolitiknya (Kuzemko & Blondeel, 2022). Konflik Rusia-Ukraina yang telah memicu ketegangan geopolitik akibat invasi Rusia ke Ukraina yang berpotensi mengganggu pasokan energi ke Uni Eropa (Setiadi, 2022). Munculnya kecaman dan sanksi dari beberapa negara terutama Uni Eropa dalam pembatasan ekonomi. Sanksi Uni Eropa terhadap Rusia tidak berefek yang signifikan bagi Rusia, namun sebaliknya bahwa sanksi ini justru merugikan Uni Eropa (Idris & Mu'tashim, 2023).

Rusia merupakan negara pemasok gas alam dalam bentuk gas terbesar kedua di Uni Eropa dengan pangsa 28,3% pada kuartal kedua tahun 2022, dengan Norwegia 38,1% di peringkat pertama. Dilihat pada **Gambar 3**. Sehubungan dengan sanksi yang dijatuhkan oleh Uni Eropa, pasokan gas alam dalam bentuk gas dari Rusia terus mengalami penurunan, sementara negara-negara anggota Uni Eropa mulai beralih sumber pasokan energinya. **Hal ini berakibat antara kuartal kedua tahun 2022 dan 2023, pangsa Rusia turun drastis menjadi 14,5%**. Pada periode waktu yang sama pangsa Norwegia meningkat 6,2% dan



Gambar 1.3 Perbandingan Impor Gas Alam Uni Eropa dalam bentuk Gas

Sumber: eurostat

Aljazair meningkat 9,3% (eurostat, 2023).

Penurunan impor energi ini diakibatkan oleh sanksi yang diberikan oleh Uni Eropa terhadap Rusia, sebagai respon atas invasi militer Rusia ke Ukraina. Uni Eropa berkomitmen untuk menghentikan impor bahan bakar fosil Rusia secara bertahap. Namun terdapat pengecualian pada gas alam, yang mana sejauh ini Uni Eropa tidak menerapkan pembatasan karena ketergantungannya lebih besar pada Rusia (McWilliams & Sgaravatti, 2023), sementara Rusia telah mengurangi pasokan gas alam ke sejumlah negara dan secara signifikan mengurangi aliran ke negara lain terutama di Uni Eropa (Kuzemko & Blondeel, 2022).

Kebijakan Uni Eropa mengenai pemberian sanksi memiliki dampak yang signifikan pada kebijakan energi terkait hubungannya dengan Rusia. Ketergantungan Uni Eropa pada pasokan energi dari Rusia menyebabkan Rusia memiliki kendali atas infrastruktur penyaluran energi, yang pada gilirannya meningkatkan *bargining power* Rusia terhadap negara-negara di Uni Eropa. Sehingga Rusia mulai memanfaatkan keuntungan geopolitik tersebut untuk mengendalikan ketahanan energi Uni Eropa (Skalamera, 2023). Situasi ini menjadi sebuah *Security Dilemma* bagi Uni Eropa.

Dalam menghadapi krisis energi yang terjadi akibat perang Rusia-Ukraina, Uni Eropa juga harus mempertimbangkan faktor dari kesediaan energi dan pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini memaksa Uni Eropa harus mencari alternatif solusi jangka panjang guna mengurangi ketergantungan sumber energi tunggal. Invasi Rusia ke Ukraina pada bulan Februari 2022 menciptakan ketegangan geopolitik. Berakibat pemberian sanksi Uni Eropa terhadap Rusia yang memberikan efek domino bagi Uni Eropa sendiri. Krisis energi di Uni Eropa terjadi akibat imbas sanksi larangan impor energi dari Rusia dan pemutusan pasokan energi Rusia ke Uni Eropa (CNN, 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai ketergantungan energi Uni Eropa terhadap pasokan Impor Energi dari Rusia yang menjadi kekhawatiran, seiring dengan meningkatnya ketegangan politik Rusia-Ukraina. Konflik berkepanjangan yang berujung dengan timbulnya Perang Rusia-Ukraina memicu adanya potensi gangguan pasokan energi Rusia ke Uni Eropa. Sehingga penulis dapat merumuskan sebuah rumusan masalah: Apa saja yang dilakukan oleh Uni Eropa dalam mengimplementasikan strategi sekuritisasi energinya?

C. Kerangka Teori

1. Konsep Sekuritisasi

Konsep teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Sekuritisasi yang dikemukakan oleh Barry Buzan dan Ole Waever. Konsep ini berasal dari mazhab Kopenhagen yang mana diperkenalkan oleh Barry Buzan, yang mengidentifikasi dengan penambahan berbagai faktor sosial dan non-tradisional kedalam konsep keamanan negara. Sejalan dengan itu, Mahzab Kopenhagen juga menentang konspepsi keamanan tradisional yang seringkali terkait erat dengan aspek militer. Barry Buzan berusaha untuk memperluas konsep keamanan dengan memasukkan berbagai objek keamanan baru yang bersifat non-tradisional, seperti *food security*, *politics security*, *human security*, *health security*, *ecology security* dll. Dengan memasukkan berbagai isu tersebut, Mahzab Kopenhagen juga secara langsung memperluas *referent object* dari isu keamanan yang berfokus pada negara menjadi melibatkan manusia dan Masyarakat (Skidmore, 1999).

Dalam buku "*Security: A New Framework of Analysis*" karya Buzan, Waever, dan Jaap de Wilde (Weaver & Skidmore, 1999), mereka menyatakan bahwa, keamanan adalah langkah yang dilakukan di luar aturan umum dalam memandang suatu isu, baik itu isu politik maupun melebihi ranah politik itu sendiri. Sementara itu, sekuritisasi adalah bentuk ekstrem dari upaya politik. Setiap isu publik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- a. *Nonpoliticized*, yang berarti pemerintah tidak menganggap isu tersebut sebagai sesuatu yang relevan dengan kepentingan dan perdebatan publik sehingga tidak ada langkah yang diambil untuk menanganinya.
- b. *Politicized*, yang berarti isu tersebut telah menjadi perhatian dalam kebijakan publik dan memerlukan campur tangan pemerintah dalam alokasi sumber daya atau kebijakan tambahan.
- c. *Securitized*, yang berarti isu tersebut dianggap sebagai ancaman keamanan yang nyata dan membutuhkan tindakan darurat. Dalam kasus ini, langkah-langkah di luar prosedur politik biasa dianggap sah untuk dilakukan.

Secara tekstual sebuah isu dianggap sebagai isu keamanan internasional apabila isu tersebut membutuhkan prioritas utama sehingga dianggap sebagai isu yang lebih penting dibandingkan isu yang lainnya dan dipandang sebagai ancaman yang nyata adanya. Akan tetapi, sebuah isu berubah menjadi isu keamanan tidak hanya disebabkan karena isu yang bersangkutan merupakan isu yang benar-benar mengancam (*existential threat*) namun lebih disebabkan karena isu tersebut dimunculkan sebagai isu yang mengancam.

Sekuritisasi harus diartikan sebagai sebuah proses yang melibatkan interaksi antar subjek. Buzan menjelaskan bahwa sekuritisasi adalah sebuah proses intersubjektif dan konstruksi sosial. Dalam proses ini, suatu isu diwakili sebagai ancaman nyata oleh elit politik dan sosial, dan isu tersebut akan dianggap sebagai ancaman terhadap keamanan jika diterima oleh audien (publik). Untuk mendapatkan persetujuan dari audien, agen sekuritisasi harus meyakinkan mereka melalui tindakan-tindakan yang dilakukan, sedangkan Buzan, Waever, dan Jaap de Wilde mengatakan bahwa dalam menganalisis keamanan dan mengartikulasikan keamanan melalui pendekatan *speech-act*, diperlukan tiga bentuk unit yang terkait dengan proses sekuritisasi, yaitu:

1. *Referent objects*: Sesuatu yang dipandang secara nyata terancam dan mempunyai tuntutan resmi untuk bertahan. Berdasarkan pandangan tradisional yang menjadi referent object ini biasanya adalah negara ataupun bangsa. Bagi negara yang menjadi *referent object* adalah kedaulatan, bagi bangsa adalah identitas. Namun *referent object* saat ini

tidak hanya sebatas negara ataupun bangsa saja, melainkan berbagai spektrum memungkinkan untuk menjadi *referent object*. Pada hakekatnya, aktor yang memunculkan isu keamanan bisa saja membangun segala sesuatu sebagai sebuah *referent object*. Faktor yang nantinya akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya sebuah isu menjadi isu keamanan adalah perbedaan kemampuan aktor dalam mengagendakan isu bersangkutan.

2. *Securitizing actors*: Seseorang ataupun kelompok yang melakukan aksi *speech-act* dan berusaha membuat sebuah isu berubah menjadi isu keamanan. Aktor sekuritisasi bisa saja berasal dari birokrat, pemerintah, pimpinan politik, pelobi, dan kelompok kepentingan serta kelompok penekan.
3. *Functional actors*: Aktor yang memberikan efek dalam dinamika sebuah sektor dan memainkan peran penting akan tetapi tidak berusaha untuk menjadikan isu tersebut sebagai isu keamanan.

2. Konsep Keamanan Energi

Konsep Keamanan Energi harus mencakup beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, terdapat ancaman yang dapat mengganggu Keamanan Energi dari berbagai faktor, seperti geopolitik, ekonomi, teknis, psikologi, dan lingkungan. Kedua, jika dilihat dari perspektif Keamanan, aspek ini melibatkan faktor harga yang berdampak pada negara. Harga energi dapat mempengaruhi fluktuasi tingkat sumber energi yang tidak terkendali dan dapat berkontribusi pada ketidakstabilan kondisi suatu negara. Ketiga, harga energi memainkan peran penting dalam ketersediaan dana dan modal untuk investasi dalam pengembangan dan eksplorasi sumber daya energi. Ketersediaan dana menjadi faktor yang sangat penting dalam menjaga permintaan terhadap sumber daya energi. Keempat, menjaga pasokan sumber daya energi melalui diversifikasi sumber energi. Kelima, mencari sumber daya energi baru yang terletak di dalam wilayah dengan tujuan mengurangi ketergantungan pada negara-negara produsen sumber daya energi. Apabila semua aspek ini dikelola dengan baik, tujuan yang ingin dicapai adalah stabilitas harga sumber daya energi di pasar internasional, sehingga tidak terjadi kelangkaan yang dapat memicu kenaikan harga jual sumber energi.

Beberapa persyaratan apabila sebuah negara menerapkan kebijakan keamanan energi (Purbo 2012). Beberapa persyaratan tersebut antara lain:

- a. *Availability*; Ketersediaan sumber energi dalam jangka relatif panjang.
- b. *Acceptibility*; Intinya bahwa energi dimaksud dapat diterima atas pertimbangan lingkungan dan keamanan.
- c. *Accessibility*; Artinya sumber daya energi dapat diakses oleh masyarakat luas.
- d. *Affordibility*; Keterjangkauan baik biaya maupun daya beli.

D. Hipotesis

Uni Eropa melakukan strategi kebijakan sekuritisasi REPowerEU, dengan menerapkan diversifikasi sumber energi, peningkatan penggunaan energi terbarukan dan peningkatan efisiensi energi, yang secara keseluruhan dapat meningkatkan keamanan energi dan mengurangi dampak ketergantungan energi terhadap Rusia.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Menganalisis terkait mengapa Uni Eropa melakukan pengurangan pasokan energi gas alam dari Rusia secara bertahap pada masa perang Rusia-Ukraina
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya, khususnya di kalangan mahasiswa guna mengembangkan penelitian dengan permasalahan yang serupa.

F. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini bersifat eksplanatif yaitu menjelaskan mengenai dampak isu energi dapat mempengaruhi keamanan dan ketahanan suatu negara. Dengan demikian permasalahan energi dapat menjadi ancaman keamanan bagi suatu negara. Penelitian ini menyoroti bahwa faktor energi memiliki peranan yang strategis dan sangat penting dalam menjaga kelangsungan negara terutama Uni

Eropa. Menghindari perluasan penelitian ini maka, fokus penelitian pada strategi sekuritisasi energi Uni Eropa dalam menghadapi krisis energi selama perang Rusia-Ukraina selama invasi Rusia dari tahun 2022-2024. Pembatasan ini bertujuan untuk lebih fokus dan memudahkan penelitian serta mengumpulkan data yang relevan.

G. Metode Penelitian

1. Metode penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Menurut (Creswell, 2018) metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna suatu fenomena yang berasal dari perspektif sejumlah individu atau sekelompok yang berasal dari permasalahan sosial. Penelitian kualitatif pada umumnya digunakan untuk penelitian yang meliputi langkah-langkah terkait asumsi-asumsi hingga metode-metode dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Selanjutnya menurut (Moleong, 2013) tentang penelitian kualitatif didefinisikan untuk memahami fenomena terkait pengalaman subjek penelitian seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan aspek lainnya. Pendekatan ini dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan pengumpulan data sekunder atau studi pustaka (*Library research*) yakni sifat penelitian deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dibahas lalu dideskripsikan secara sistematis. Penulis mendapatkan data berdasarkan data yang tersedia pada sejumlah literatur yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang sedang diteliti yaitu meliputi: Buku, Jurnal atau dokumen, Artikel-artikel dan data internet (*website*), Berita *online*/ media *online*, dll.

2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut (Moleong, 2013) pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan dimana data yang terdiri dari kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data ini didapatkan melalui berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dokumentasi pribadi, memo dan dokumen lainnya. Metode ini dapat memberikan gambaran dan penjelasan secara komprehensif tentang strategi sekuritisasi energi Uni Eropa dalam menghadapi krisis energi selama Perang Rusia-Ukraina.

H. Rencana Sistematika Penulisan

- BAB I Pada Bab satu akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teoritik, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian, jangkauan penelitian, serta rencana sistematika penulisan.
- BAB II Pada bab dua, menjelaskan terkait awal kronologi terjadinya konflik Rusia-Ukraina yang menyebabkan dampak yang luas kepada geopolitik dan stabilitas keamanan energi di Uni Eropa
- BAB III Pada bab tiga akan dibahas mengenai strategi sekuritisasi energi yang dilakukan oleh Uni Eropa selama masa Perang Rusia-Ukraina. Implementasi berbagai kebijakan dan langkah-langkah Uni Eropa seperti diversifikasi sumber energi, peningkatan efisiensi energi, pengembangan sumber energi terbarukan. Serta analisis keamanan energi yang mengevaluasi strategi sekuritisasi energi Uni Eropa dalam meningkatkan keamanan energi jangka panjang di Uni Eropa.
- BAB IV Bab empat akan menyajikan analisis yang mendalam terkait bagaimana berbagai kebijakan yang diimplementasikan oleh Uni Eropa dapat berkontribusi dalam peningkatan keamanan energi, serta evaluasi terhadap kebijakan strategi sekuritisasi energi yang dilakukan oleh Uni Eropa selama masa Perang Rusia-Ukraina dalam mengurangi ketergantungan pada pasokan energi dari Rusia guna peningkatan keamanan energi di masa depan.

BAB V Bab lima penutup berisikan kesimpulan. Menyimpulkan hasil dari penelitian yang memberikan wawasan tentang strategi sekuritisasi energi dan keamanan energi dalam menghadapi krisis energi selama Perang Rusia-Ukraina.